

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir, dimulai Q.S. Al-Fatihah dan diakhiri Q.S. An-Nas, serta dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.¹

Al-Qur'an menjadi sumber hukum pertama dalam Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim yang tidak hanya memuat petunjuk tentang bagaimana hidup manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga kemurniannya, baik secara lafaz maupun isinya. Allah Swt. telah memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga dari segala bentuk perubahan. sebagaimana dalam firman-Nya yang tertulis pada Q.S. Al-Hijr/15: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Salah satu cara penjagaan Allah Swt. tersebut adalah dengan dihidirkannya para penghafal Al-Qur'an dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi, yang dengan ikhlas memelihara dan menjadikan Al-Qur'an benar-benar melekat dalam hati dan ingatan.² Rasyid Ridha mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dinukil secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis, maka keaslian dan kemurnian Al-Qur'an terjamin sepanjang masa, karena telah ditulis dan dihafal oleh umat Islam sejak masa hidup Rasulullah Saw. sampai sekarang, dan sama persis dengan Al-Qur'an

¹ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. Moh Nasrudin, I. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding, 2021), hal. 1.

² Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, ed. Fauziah Jamilah, Cet. 10. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal. 10.

yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.³ Dengan demikian, Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan, penyimpangan, ataupun keterputusan sanad seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Menghafal Al-Qur'an dikenal dengan istilah tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menjadi hamba pilihan Allah Swt. yang bertugas menjaga kelestarian Al-Qur'an. Hafal Al-Qur'an di luar kepala juga merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurniaan Al-Qur'an, karena dengan hafalan tersebut berarti meletakkan Al-Qur'an pada hati sanubari penghafal.⁴ Banyak hadis Rasulullah Saw. yang mendorong umatnya untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari kitab Allah Swt. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu', "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang hampir runtuh." (Hadis diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas (2914), ia mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih).⁵

Zaman sekarang banyak penghafal Al-Qur'an dari yang masih muda sampai orang tua. Setiap orang bisa menghafal Al-Qur'an, namun tidak semua orang bisa menghafal dengan baik dan benar. Banyak masalah yang dihadapi para penghafal Al-Qur'an, seperti belum bisa menghafal sesuai dengan makhraj dan tajwid-nya, serta kurangnya waktu untuk mengulang hafalan. Itulah sebabnya dikatakan tidak mudah menghafal Al-Qur'an, bahkan juga diperlukan metode-metode khusus ketika menghafal Al-Qur'an dengan harapan setelah dihafal tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan.⁶

Banyak keutamaan dan keistimewaan yang disandang seorang penghafal Al-Qur'an. Namun, perlu dipahami bahwa niat untuk menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan keutamaan dan

³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, ed. Jani Arni (Riau: Asa Riau, hal. 7. 2016)

⁴ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 1-17

⁵ Yusuf Qardhawi dan diterjemahkan oleh Muhammad Ridwan Fauzi, *Menghafal Al-Qur'an (Diniyah Takmiliah Awwaliyah Sabilul Jama'ah*, 2014), hal. 9

⁶ Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat," *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 2 (2020): 15-36

keistimewaan menghafal Al-Qur'an, melainkan juga harus diniatkan sebagai ibadah dan ikhlas karena Allah Swt. Maka dari itu, sebelum mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an, alangkah baiknya apabila terlebih dahulu ditanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Karena dengan rasa cinta, maka apa yang akan dipelajari dan dihafalkan di dalam Al-Qur'an akan terasa semakin mudah. Kecintaan tersebut dapat menumbuhkan kesenangan dalam hati dan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kemudian penguasaan terhadap ilmu tajwid dan makharijul huruf juga perlu ditekankan agar ketika menghafal ayat yang dibaca dan akan dihafalkan itu sudah benar sesuai kaidah-kaidahnya sehingga tidak merubah maknanya. Selain itu, implementasi suatu metode juga memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Banyak metode yang bisa digunakan dalam membantu memudahkan proses menghafalkan Al-Qur'an. Ketepatan pemilihan dan penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pembimbing atau guru/ustadz. Sebab, metode menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.⁷ Dengan penerapan metode yang tepat dapat membantu proses menghafal menjadi lebih mudah dan efektif. Sehingga hasil akhirnya diharapkan dapat mencapai target yang ditentukan dari adanya program menghafal Al-Qur'an, dan yang paling penting hafalannya benar-benar melekat dan tidak mudah hilang dari ingatan.

Menghafal Al-Qur'an menjadi program yang saat ini banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya sekolah/madrasah yang tidak berbasis pesantren atau lembaga formal. Banyak metode yang bisa diterapkan untuk memudahkan proses belajar menghafal Al-Qur'an. Namun masalahnya bagaimana mengimplementasikan metode yang tepat sesuai kondisi serta kemampuan peserta didik yang belajar menghafalnya tidak di pesantren, melainkan di sekolah atau madrasah. Sebab banyak orang yang menghafal Al-Qur'an tetapi karena metode yang digunakan kurang tepat, maka hasilnya juga kurang memuaskan. Apalagi dilakukan oleh peserta didik,

⁷ Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." 2019

di samping sekolah mereka juga menghafal Al-Qur'an, maka harus bisa memamanajemen waktu, menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi peserta didik tersebut. Melihat kondisi peserta didik adalah sebagai seorang pelajar, tentu perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, peserta didik harus pintar membagi waktunya antara mengerjakan tugas sekolah dengan menghafal Al-Qur'an dan juga dalam mengulang hafalan.

SMPN 8 Kota Cirebon merupakan salah satu sekolah formal non pesantren yang menerapkan program tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut wajib diikuti oleh semua peserta didiknya yang beragama Islam mulai dari kelas VII sampai kelas IX dengan target ketika lulus dari sekolah peserta didik memiliki hafalan juz 'amma. Namun pada kenyataannya, dalam penerapan program tersebut beberapa peserta didik mengalami kesulitan atau masalah dalam menghafal Al-Qur'an seperti kurangnya minat dalam menghafal, belum bisa menghafal sesuai dengan makhraj dan tajwid, serta kurangnya waktu untuk mengulang hafalan karena mengingat bahwa masing-masing dari mereka memiliki latar belakang kemampuan dan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, SMPN 8 Kota Cirebon menerapkan metode *jama* dalam membimbing proses menghafal Al-Qur'an peserta didiknya. Metode *jama* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dipandu oleh seorang guru (ustadz atau ustadzah). Metode ini dinilai tepat diterapkan di sekolah formal karena penghafalnya adalah peserta didik dengan segala perbedaan latar belakang kemampuan dan kondisi.

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SMPN 8 Kota Cirebon yang dituangkan ke dalam judul **“Implementasi Metode *Jama* dalam Menghafal Juz 'Amma untuk Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN 8 Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar
2. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Juz 30 di SMP Negeri 8 Kota Cirebon menggunakan metode *jama*
3. Implementasi metode *jama* di SMP Negeri 8 Kota Cirebon terdapat beberapa kekurangan
4. Kurangnya pengajar yang lebih berkompeten dalam bidang Al- Qur'an.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dengan ini peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar dan lebih spesifik, Penelitian ini berfokus pada implementasi metode *jama*' dalam menghafal juz 'amma untuk meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana implementasi metode *jama* dalam kemampuan menghafal juz 'amma kelas VII C di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Apa kelebihan dan kekurangan dari metode *jama* dalam menghafal juz 'amma di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui implementasi metode *jama* dalam kemampuan menghafal juz 'amma kelas VII C di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode *jama* dalam menghafal juz 'amma di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan materi yang dibahas peneliti, penelitian ini memiliki manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai implementasi metode *jama* dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik dan dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Dapat menambah sumber kajian pustaka di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta memberikan pengalaman dan pembelajaran baru.
 - b. Bagi SMP Negeri 8 Kota Cirebon hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah-sekolah yang menerapkan program tahfidz Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal peserta didiknya.
 - c. Bagi perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka.

G. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan adanya fenomena menarik di sebuah sekolah formal yang tidak berbasis pondok pesantren namun memiliki program islami yakni menghafal juz 'amma di mana untuk menghasilkan peserta didik siswi yang berkualitas dalam bidang Al-Qur'an yakni menghafal Al-Qur'an. Dalam implementasinya tentunya diperlukan

metode dalam penerapannya dan juga tidak lepas dari bantuan guru Pendidikan agama islam.

Metode *jama* ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.⁸

Dalam kamus bahasa arab kata menghafal berasal dari kata *حَفِظَ - يَحْفَظُ* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁹ Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.¹⁰ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafadz - lafadz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *jama* diantaranya yakni bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. kekurangannya diantaranya jumlah peserta didik terlalu banyak yang mengakibatkan kurang terkontrolnya metode ini dan juga peserta didik kurang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua serta waktu belajar yang sangat singkat.

Untuk mengetahui sejauh mana metode *jama* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bisa dilihat dari beberapa aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an. Adapun yang menjadi kriteria atau tolok ukur seseorang mempunyai kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 63-66

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 107

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :Alfa Beta, 2003), h. 128

adalah Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan *Fashahah*.

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

